

IMPLEMENTASI NILAI KEDISIPLINAN SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 KALIPETIR

IMPLEMENTATION OF STUDENTS DISCIPLINE VALUE 4TH GRADE PRIMARY SCHOOL 3 KALIPETIR

Oleh: bayu prasetyo wirawan, pgsd/psd, 13108241100@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai kedisiplinan serta hambatan-hambatan siswa kelas IV di SD N 3 Kalipetir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai kedisiplinan siswa kelas IV dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas pada saat pelajaran. Di luar kelas siswa mengimplementasikan nilai kedisiplinan dengan mengikuti upacara bendera dan membuang sampah pada tempatnya. Implementasi nilai kedisiplinan melalui keteladanan dilakukan guru dengan tidak terlambat masuk ke kelas, mengikuti upacara bendera dengan tertib, dan membuang sampah pada tempatnya. Sekolah sebagai lingkungan berdisiplin melakukan implementasi nilai kedisiplinan dengan menerapkan peraturan yang mengikat bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, siswa melakukan kegiatan seperti bertutur kata sopan, bertindak sopan dan berpakaian rapi sebagai upaya mengimplementasikan nilai kedisiplinan melalui latihan berdisiplin. Hambatan yang ditemui dalam pengimplementasian nilai kedisiplinan ini berasal dari keteladanan, masih ada guru yang datang terlalu mepet dengan jam masuk sekolah dan mengobrol ketika upacara bendera. Sekolah sebagai lingkungan berdisiplin juga tidak mempunyai papan peraturan yang terpasang di lingkungan sekolah. Siswa dalam melakukan kegiatan membuang sampah, upacara bendera, bertutur kata masih belum sepenuhnya bersungguh-sungguh.

Kata kunci: *Implementasi nilai, nilai kedisiplinan, implementasi nilai kedisiplinan*

Abstract

The research purpose to describe the implementation value of discipline and resistance in implementing the students of 4th grade elementary Kalipetir 3 school discipline value. This kind of research is research by approaching the qualitative. The result of this research showed that the implementation discipline value of 4th grade students did was through by the activity in inside class when class lesson. In outside class, the students has implemented the discipline value by doing flag ceremony orderly and put the garbage in correct place. The implementation discipline value through by exemplary of teacher was doing flag ceremony orderly and put the garbage in the correct place. School as discipline environment is implementing discipline value by apply the rules that binds to all school residents. Other that, the students did activity such as said politely, did politely, and dressed neatly as efforts to implemented discipline value through disciplined practice. The resistance founded in implementing discipline value was from exemplary, there was still teacher which came late in class lesson also chatting when flag ceremony occur. School as discipline environment also doesn't his rules board which plastered in school environment. The students in put the garbage activity, flag ceremony, said politely was not totally truly.

Keywords: value implementation, discipline value, implementaton discipline value

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi dalam kehidupan. Manusia akan terus melakukan proses pendidikan sepanjang hayatnya, manusia akan selalu belajar selama jiwa dan raganya ada di dunia. Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Pendidikan juga suatu usaha manusia untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik. Selain menjadi salah satu fondasi dasar dalam kehidupan, pendidikan juga memiliki kedudukan

yang sangat penting dan vital.

Pendidikan sendiri mempunyai tujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia menjadi lebih baik. Indonesia sendiri mempunyai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 (versi amandemen) tepatnya pada pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

yang diatur dengan undang-undang.” Pada pasal 31 ayat 5 juga disebutkan “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.” Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 versi amandemen dapat digaris bawahi bahwa pemerintah mengadakan sistem pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa. Operasionalisasi dari tujuan pendidikan nasional menurut UUD 1945 adalah disusunnya UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 sudah sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tidak lupa menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan nasional diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Namun, tujuan pendidikan nasional yang

tercantum dalam UU no 20 tahun 2003, masih jauh dari harapan.

Pendidikan yang ada di Indonesia idealnya harus memperhatikan semua aspek yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pengetahuan jelas merupakan aspek penting dalam tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, namun selain pengetahuan ada aspek keagamaan yang mendukung agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, satu aspek lagi yang harus diperhatikan adalah aspek kepribadian atau karakter yang menjadikan peserta didik menjadi manusia yang demokratis, mandiri dan bertanggung jawab. Dari ketiga aspek tersebut, aspek pengetahuan sangat mendominasi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Proses pembelajaran di Indonesia selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan materi dan hafalan dalam semua bidang yang menyebabkan peserta didik berorientasi hanya terhadap nilai hasil belajar. Pendidikan tidak semata-mata berbicara mengenai transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, pendidikan lebih luas dari itu. Selain transfer pengetahuan, karakter manusia juga dapat dibentuk melalui pendidikan. Karakter yang dibentuk selama proses pembelajaran ini bisa menjadikan suatu bangsa mempunyai karakter yang kuat dan tidak gampang digoyahkan. Nilai religius yang diajarkan dan ditanamkan selama proses pembelajaran akan mempertegas karakter yang dimiliki oleh peserta didik dan mendukung peserta didik selalu mengingat Tuhannya, seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan aset yang sangat berharga bagi suatu bangsa, semua

sektor kehidupan bernegara tak lepas dari pendidikan, pendidikan yang bagus dan terencana akan menghasilkan output yang berkualitas yang bisa membangun bangsanya menjadi bangsa yang besar. Masa depan suatu bangsa akan sangat bergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan manusianya untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan karakter kuat yang dibangun melalui pendidikan.

Melihat kondisi pendidikan Indonesia saat ini tentunya masih sangat jauh dari apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Seperti apa yang telah dibahas diatas, pendidikan di Indonesia masih sangat berorientasi dengan pemahaman materi dan hafalan yang menyebabkan siswa hanya berorientasi dengan nilai hasil belajar. Hal tersebut yang menyebabkan beberapa permasalahan serius dalam pendidikan Indonesia. Tawuran antar pelajar, kecurangan dalam pelaksanaan ujian merupakan permasalahan serius yang selalu mencuat setiap tahun. Tawuran pelajar terjadi antara lain karena belum terbentuknya karkater toleransi, menghargai, disiplin, hidup rukun, dan tanggung jawab, sedangkan kecurangan dalam ujian merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berfokus hanya terhadap pemahan materi dan hafalan yang seakan telah menjadi budaya di Indonesia untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan kurangnya nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, dan mandiri.

Hal-hal seperti disebutkan diatas harusnya tidak terjadi apabila pendidikan karakter diterapkan sejak dini. Kurangnya pendidikan karakter merupakan salah satu penyebab terjadinya tawuran dan kecurangan dalam ujian.

Kecurangan yang terjadi dalam ujian ini tentunya tidak bisa dipisahkan dari nilai kejujuran dan kedisiplinan. Melihat kondisi yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia belakangan ini, bukan tak mungkin tawuran dan jual beli jawaban ujian yang biasanya dilakukan pelajar SMA ataupun SMK bisa menular ke jenjang dibawahnya. 8 Agustus 2017, Saepul Rohman siswa kelas 2 SD di Sukabumi menunggal dunia karena berkelahi dengan teman sebayanya. Mirisnya kejadian ini terjadi di lingkungan sekolah, tepatnya di halaman sekolah. Mundur ke bulan November 2016 masyarakat telah dibuat geger dengan adanya tawuran pelajar di Semarang yangironisnya dilakukan anak SD. Pemicu tawuran yang terjadi di Semarang ini diduga karena anak-anak SD mengikuti tren tawuran yang marak dikalangan pelajar SMP dan SMA, mereka menganggap apa yang dilakukan anak-anak SMP dan SMA merupakan hal yang keren dan mereka mendapat lebel pemberani dari teman yang lain. Kasus tawuran anak SD di Semarang merupakan imbas dari kurangnya penanaman nilai karakter sejak dini, jika tidak segera dibenahi bukan tidak mungkin akan banyak kasus tawuran anak SD seperti yang terjadi di Semarang.

Tawuran pelajar dan kecurangan dalam pelaksanaan ujian merupakan contoh permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Selain kedua permasalahan di atas, masih banyak permasalahan didalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kurangnya penanaman pendidikan karakter. Permasalahan kecil seperti terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, membuang sampah sembarangan, dan mencontek merupakan masalah yang setiap hari dijumpai dalam lingkungan sekolah. Dalam

lingkungan masyarakat, bolos sekolah dan merokok dapat dengan mudah kita lihat. Permasalahan kecil seperti inilah yang bisa membuat tawuran antar pelajar dan kecurangan dalam ujian terus berlanjut setiap tahunnya. Berbagai permasalahan yang muncul didunia pendidikan mengarah kepada kurangnya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini. Permasalahan-permasalahan seperti yang telah diuraikan diatas tentunya bisa dicegah dengan adanya penanaman nilai karakter sejak dini. Penanaman nilai karakter yang diterapkan sejak dini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter yang bagus bisa menjadi pondasi kokoh untuk pendidikan Indonesia dan memperlancar mencapai tujuan pendidikan nasional yang diinginkan. Tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah untuk membentuk penyempurnaan diri dan melatih hidup ke arah yang lebih baik. Adapun nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan pada anak didik antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berkaca pada permasalahan yang ada di pendidikan Indonesia, kurangnya penanaman nilai karakter disiplin sangat berperan penting. Tawuran antar sekolah, perkelahian antar siswa, mencontek, terlambat datang ke sekolah, kecurangan dalam ujian merupakan imbas dari kurangnya penanaman nilai karakter disiplin.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2018

di SD Negeri 3 Kalipetir, Pengasih, Kulon Progo peneliti tidak memperoleh banyak temuan tentang pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa. Pada observasi kedua yang dilakukan di bulan Februari 2019 diperoleh berbagai permasalahan terkait kedisiplinan di lingkungan sekolah. Permasalahan yang dijumpai antara lain: siswa datang terlambat, ramai saat upacara bendera berlangsung, tidak memakai seragam lengkap, belum mampu menjaga kebersihan, siswa keluar masuk kelas pada saat pembelajaran, siswa berada di luar kelas ketika tidak ada guru dan belum maksimalnya peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan.

Perubahan temuan pada kedua observasi pendahuluan inilah yang menarik peneliti untuk lebih jauh mengetahui tentang bagaimana implementasi nilai kedisiplinan di SD Negeri 3 Kalipetir. Selain itu, salah satu indikator visi dari SD N 3 kalipetir adalah berkarakter dilandasi nilai-nilai budaya yang luhur. Salah satu indikator tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter yang diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berkarakter. Salah satu tujuan yang ingin dicapai SD N 3 Kalipetir adalah menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan. Visi dan tujuan yang ingin dicapai SD Negeri 3 Kalipetir ini juga semakin menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai kedisiplinan di SD N 3 Kalipetir.

Selama observasi pendahuluan kedua di SD Negeri 3 Kalipetir terkait kedisiplinan, siswa kelas IV yang banyak melakukan pelanggaran tata tertib maupun melakukan tindakan indisipliner. Peran guru dalam menerapkan nilai kedisiplinan juga belum maksimal. Hal ini terlihat dari sikap

guru yang tidak menindak tegas melihat pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswanya. Namun, ada beberapa guru yang tegas menindak pelanggaran yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Belum maksimalnya peran guru dalam menindak siswa yang melakukan tindakan indisipliner merupakan salah satu faktor penghambat implementasi nilai kedisiplinan di kelas IV SD Negeri 3 Kalipetir. Banyaknya permasalahan yang terdapat pada uraian diatas menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait nilai-nilai kedisiplinan yang diimplementasikan siswa kelas IV di SD Negeri 3 Kalipetir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi nilai kedisiplinan siswa kelas IV melalui penelitian yang berjudul "IMPLEMENTASI NILAI KEDISIPLINAN SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 3 KALIPETIR".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2016: 9) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sedangkan menurut Satori & Komariah (2011: 25) menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, disusun menggunakan kata-kata yang berdasarkan pada teknik pengumpulan, dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di SD Negeri 3 Kalipetir terletak di Dusun Kedungsogo, Kelurahan Kedungsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik dengan implementasi nilai kedisiplinan di SD Negeri 3 Kalipetir khususnya kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019 tepatnya pada Maret 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Kalipetir. Banyaknya siswa kelas IV di SD Negeri 3 Kalipetir adalah 16 siswa, yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi nilai kedisiplinan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Kalipetir, Pengasih, Kulon Progo.

Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2016: 225) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan

model Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2016: 246-253) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini akan diuraikan lebih lanjut dibawah ini. Siswa di sekolah akan banyak melakukan kegiatan. Sebagian besar waktu siswa akan dihabiskan di dalam kelas. Di dalam kelas siswa akan menghabiskan waktu untuk belajar. Kegiatan di dalam kelas pada saat pembelajaran ini pun tidak akan terlepas dari implementasi nilai kedisiplinan. Implementasi nilai kedisiplinan siswa di dalam kelas ini adalah kegiatan siswa ketika melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan observasi, perilaku siswa di dalam kelas sangat bervariasi. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku melanggar peraturan. Perilaku melanggar ini biasanya dilakukan ketika guru sedang memberi penjelasan mengenai materi yang sedang diajarkan. Selama observasi sering dijumpai siswa mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Selain itu, ada siswa yang memainkan alat tulisnya sehingga tidak memperhatikan guru yang sedang memberi penjelasan mengenai materi. Pada awal masuk kelas pun, peneliti mendengar ada siswa yang

membaca doa dengan tidak bersungguh-sungguh. Siswa tersebut membaca doa dengan memainkan suaranya dengan keras berteriak dan sedikit tertawa.

Setelah diamati beberapa hari, siswa laki-laki yang cenderung tidak fokus dalam pembelajaran. Sedangkan siswa perempuan lebih banyak fokus dalam pembelajaran, walaupun masih ada siswi yang sibuk mengajak temannya mengobrol ketika sudah selesai mengerjakan tugas dari guru. Selain itu, ada siswi perempuan yang asyik bermain kertas dan tidak mengikuti arahan guru.

Hal yang paling sering dilakukan siswa laki-laki di kelas ketika melanggar peraturan adalah bercanda dengan teman sebangkunya. Selain bercanda, mendekati jam istirahat siswa laki-laki sudah meributkan akan melakukan kegiatan apa saat jam istirahat berlangsung. Siswa laki-laki sering membuat kegaduhan, salah satunya ketika meminjam penggaris ke temannya dan tidak dipinjami, siswa tersebut mengumpat dan membuat gaduh karena terjadi sedikit adu argumen yang mengganggu teman yang lain.

Selain hal diatas, ada siswa yang sibuk menggambar dibalik sampul buku ketika jam pelajaran berlangsung. Pada saat guru sedang memberikan tugas, ada siswa yang berebut alat tulis dan berakhir dengan saling coret di buku satu sama lain. Kejadian-kejadian yang disebutkan diatas terjadi berulang-ulang. Siswa yang melanggar peraturan berbeda-beda, namun ada siswa laki-laki yang sering melanggar peraturan. Ketika guru sudah memberikan teguran maka siswa yang mendapat teguran tidak mengulangi melanggar peraturan. Akan tetapi ada siswa yang mendapat hukuman dipisah tempat duduknya

karena masih mengulangi kesalahan yang sama yaitu mengobrol pada saat jam pelajaran. Sebagian besar siswa yang melanggar, setelah mendapat teguran dari guru akan kembali tertib dan membuat kondisi kelas akan kembali kondusif dan tertib.

Sebagian besar waktu yang dihabiskan siswa di sekolah adalah berada di dalam kelas pada saat pembelajaran, akan tetapi siswa juga melakukan kegiatan di luar kelas. Kegiatan siswa di luar kelas seperti pada saat upacara bendera dan pada saat jam istirahat tidak terlepas dari implementasi nilai kedisiplinan. Siswa melakukan kegiatan di luar kelas seperti upacara bendera, kegiatan sebelum masuk kelas di pagi hari, dan kegiatan selama jam istirahat.

Berdasarkan observasi, siswa kelas IV mengikuti kegiatan upacara bendera pada hari senin. Pelaksanaan upacara dilakukan di halaman sekolah. Pada minggu pertama observasi semua siswa kelas IV mengikuti upacara bendera. Siswa mengikuti upacara dengan cukup tertib, namun selama upacara berlangsung masih ada siswa yang tidak tertib. Siswa tersebut berdiri tidak dengan sikap sempurna. Selain itu, ketika pembacaan teks pancasila masih ada siswa yang melafalkan dengan berteriak dan bercanda dengan teman di sebelahnya.

Minggu kedua observasi, semua siswa kelas IV mengikuti upacara bendera pada hari senin. Selama upacara berlangsung ada siswa yang bercanda dengan teman sebelahnya. Siswa tersebut bercanda dengan cara saling menyenggol. Selain itu, masih ada siswa yang mengobrol ketika pembina upacara sedang memberikan pembinaan. Pada saat upacara berlangsung ada guru yang mengawasi siswa, guru tersebut berdiri di

belakang siswa. siswa yang tidak tertib mengikuti upacara bendera langsung diingatkan agar tertib.

Kegiatan siswa di luar kelas pada pagi hari adalah berbaris dan menyalami guru secara bergantian. Siswa kelas IV sebelum memasuki kelas di pagi hari selalu berbaris terlebih dahulu di depan kelas. Setelah berbaris, siswa akan menyalami guru secara bergantian. Berdasarkan observasi, ketika kegiatan berbaris masih ada siswa yang bercanda dengan mendorong teman di depannya. Namun kejadian berlangsung ketika berbaris saja, pada saat mengantri untuk bersalaman dengan guru kelas siswa sangat tertib. Hal ini terjadi pada awal-awal observasi dilakukan.

Setelah beberapa saat siswa tertib dalam berbaris dan menyalami guru, terjadi kembali kejadian siswa tidak tertib dalam berbaris. Hal ini bermula pada saat ada siswa yang hampir telat masuk sekolah, siswa tersebut langsung masuk ke barisan dan diledek teman di sebelahnya. Ledekan ini yang berujung dengan saling menyonyor kepala satu sama lain dan saling dorong mendorong mengakibatkan barisan tidak rapi. Guru yang melihat kejadian ini langsung menegur kedua siswa, teguran dari guru membuat siswa kembali tenang dan berbaris seperti biasanya.

Selain kedua kegiatan diatas, siswa melakukan kegiatan di luar kelas pada saat jam istirahat. Kegiatan yang biasanya dilakukan siswa pada saat jam istirahat adalah dengan duduk di depan kelas sambil memakan jajanan ataupun bekal yang dibawa dari rumah dan bermain bersama teman di sekitar halaman sekolah.

Berdasarkan observasi masih ditemui siswa yang bercanda berlebihan pada saat jam istirahat. Siswa yang bercanda berlebihan ini

akhirnya mengumpat kepada temannya. Selain itu, masih ada siswa yang ketika membuang bungkus makanan dengan cara dilempar dari jarak yang cukup jauh. Namun siswa perempuan biasanya mengancam akan melaporkan kepada guru apabila ada siswa yang membuang sampah dengan cara dilempar.

Hasil observasi kegiatan siswa di luar kelas diperkuat dengan pernyataan guru kelas yang mengatakan bahwa siswa menghabiskan waktu istirahat dengan duduk di depan kelas dan bermain di halaman sekolah. Berikut adalah kutipan wawancara dengan guru kelas.

Peneliti : bagaimana perilaku siswa ketika berada di luar kelas?

Guru kelas : Ketika jam istirahat, siswa banyak menghabiskan waktu untuk bermain maupun duduk santai di depan kelas.

Implementasi nilai kedisiplinan juga dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan yang dimaksud adalah bagaimana guru memberikan contoh kegiatan dalam mengimplementasikan nilai keteladanan. Seperti kata pepatah yang mengatakan bahwa guru adalah orang tua siswa di sekolah, pepatah tersebut memang benar karena guru lebih sering berada di sekitar siswa selama di sekolah. Oleh karena itu, guru merupakan orang yang selalu di lihat dan ditiru segala sesuatunya oleh siswa. Siswa akan memperhatikan cara berbicara, berpakaian, dan bertindak guru selama berada di sekolah. Dengan kata lain bahwa guru merupakan teladan bagi siswa. Guru kelas IV di SD Negeri 3 Kalipetir sudah memberikan contoh keteladanan dengan berpakaian rapi dan berbicara sopan.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa keteladanan selalu berpakaian

rapi, berbicara dan bertindak sopan diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari guru yang selalu memakai pakaian sesuai dengan peraturan serta berpenampilan rapi. Selain itu, ketika memberikan teguran kepada siswa, guru juga menegur dengan bahasa yang halus. Keteladanan lain yang diberikan guru adalah tidak terlambat datang ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas IV tidak pernah datang terlambat ke sekolah. Selama observasi berlangsung guru kelas IV paling cepat tiba di sekolah pukul 06.40 dan paling lambat tiba di sekolah pukul 06.52. Ketepatan guru masuk ke kelas sesuai jadwal juga merupakan contoh keteladanan yang diberikan guru kepada siswa. Guru kelas selalu masuk ke kelas sesuai dengan jadwal.

Selama observasi berlangsung, guru kelas selalu sampai di depan kelas ketika pagi hari sebelum bel masuk berbunyi. Guru kelas menyiapkan siswa untuk berbaris dan bersalaman dengan guru sebelum masuk ke kelas. Setelah jam istirahat selesai, guru kelas langsung menuju ke kelas.

Selain hal di atas, guru kelas IV memberikan keteladanan berupa membuang sampah pada tempatnya. Selama observasi peneliti melihat guru kelas IV selalu membuang sampah pada tempat sampah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyebutkan bahwa perilaku disiplin seperti membuang sampah adalah hal yang dicontohkan agar siswa mengikuti. Berikut adalah hasil kutipan wawancara dengan guru kelas IV.

Peneliti : perilaku disiplin apa yang ibu contohkan kepada siswa?

Guru Kelas : perilaku disiplin yang

saya contohkan merupakan perilaku disiplin yang sederhana seperti tidak terlambat, berpakaian rapi, bertindak sopan, dan membuang sampah pada tempat sampah.

Mengikuti upacara bendera dengan tertib juga merupakan keteladanan yang dicontohkan guru kepada siswa. Setiap hari senin guru kelas IV selalu mengikuti upacara bendera. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan. Pada minggu pertama observasi, guru kelas IV nampak mengikuti upacara bendera hari senin dengan berbaris bersama guru yang lain. Selama upacara berlangsung guru kelas IV nampak mengikuti upacara bendera dengan tertib. Minggu kedua observasi, guru kelas IV mengikuti upacara dengan berbaris bersama guru yang lain. Pada minggu kedua inipun guru kelas IV memberi keteladanan bagaimana mengikuti upacara bendera dengan tertib. Berdiri dengan posisi sikap sempurna, tidak mengobrol selama upacara berlangsung merupakan bentuk keteladanan ketika mengikuti upacara bendera.

Implementasi nilai kedisiplinan juga dilakukan oleh sekolah sebagai lingkungan berdisiplin. Lingkungan berdisiplin merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap disiplin. Lingkungan berdisiplin yang dapat membentuk sikap disiplin siswa disini adalah sekolah dan kelas. SD Negeri 3 Kalipetir mempunyai peraturan sekolah yang bisa dijadikan acuan untuk siswa.

Seperti hasil wawancara, guru menyatakan bahwa sekolah mempunyai peraturan sekolah yang harus ditaati oleh semua warga sekolah. Hal ini merupakan salah satu langkah sekolah untuk mendisiplinkan siswa. Namun, selama observasi berlangsung peneliti

tidak menemukan papan peraturan yang tertulis atau terpasang di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membuat peneliti sedikit bingung. Setelah beberapa hari peneliti tidak menemukan adanya papan peraturan yang terpasang, peneliti bertanya kembali ke guru kelas. Menurut penuturan guru kelas papan peraturan memang tidak ada dikarenakan rusak dan belum di ganti. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan guru kelas.

Peneliti :Bu, apakah sekolah mempunyai peraturan yang tertulis atau terpasang di lingkungan sekolah?

Guru kelas :Sekolah mempunyai peraturan berupa tata tertib sekolah yang dipasang di papan tata tertib, namun papan tata tertibsekolah rusak dan belum diganti sampai sekarang.

Penuturan dari guru kelas juga didukung oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa sekolah mempunyai papan tata tertib namun sekarang papan tersebut sudah tidak ada lagi. Kutipan wawancara berikut adalah penuturan siswa.

Peneliti : Apakah pernah melihat papan tata tertib sekolah?

Siswa : Dulu pernah melihat papan tata tertib tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

Selain mempunyai peraturan sekolah, SD Negeri 3 Kalipetir juga mempunyai hukuman dan penghargaan. Hukuman diberikan apabila ada siswa atau guru yang melanggar peraturan.

Berdasarkan observasi, hukuman yang sering diberikan kepada siswa adalah teguran. Teguran dilakukan oleh guru ketika ada siswa yang melanggar peraturan.

Sedangkan penghargaan diberikan kepada

siswa atau guru yang menaati peraturan. Selama observasi berlangsung, penghargaan yang diberikan guru ke siswa yang menaati peraturan memang ada. Namun jika dibandingkan dengan hukuman maka akan terasa sangat berbeda kuantitasnya.

Penghargaan yang harusnya diberikan guru ke siswa yang menaati peraturan jarang terjadi. Guru akan memberikan penghargaan berupa pujian ke siswa secara umum apabila kondisi kelas kondusif. Selain peraturan, hukuman, dan penghargaan, peneliti melihat adanya konsistensi selama observasi. Konsistensi mengenai peraturan yang mengikat seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Hukuman dan penghargaan juga dilakukan secara konsisten, meskipun guru kelas tidak dalam memberikan penghargaan tidak sesering memberikan hukuman.

Implementasi nilai disiplin juga dilakukan siswa dengan melakukan kegiatan yang menaati peraturan sebagai upaya dalam latihan berdisiplin. Siswa menaati peraturan untuk tidak terlambat datang ke sekolah, siswa berangkat ke sekolah sebelum jam masuk sekolah berbunyi. Berdasarkan observasi, siswa kelas IV datang tepat waktu ke sekolah. Pernah ada satu siswa datang sesaat setelah bel masuk berbunyi. Namun, karena kebiasaan berbaris sebelum memasuki kelas, siswa tersebut tidak terlambat masuk ke kelas.

Selain dengan tidak terlambat datang ke sekolah, siswa latihan berdisiplin dengan cara masuk kelas tepat waktu. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi, siswa kelas IV selalu tepat waktu masuk ke kelas setelah jam istirahat selesai. Pagi hari sebelum memasuki kelas, siswa masuk ke kelas setelah berbaris dan

bergantian menyalami guru kelas.

Siswa dalam keseharian di sekolah dituntut untuk berpakaian rapi. Hal ini merupakan upaya agar siswa terbiasa dengan pakaian yang rapi sesuai dengan peraturan. Namun selama observasi, peneliti masih melihat siswa yang berpakaian kurang rapi seperti baju bagian belakang keluar. Dalam bertutur kata siswa juga diharuskan bertutur kata sopan kepada teman dan guru. Selain itu, dalam bertindak siswa diharuskan untuk sopan baik kepada teman maupun kepada guru. Berdasarkan observasi, siswa bertutur kata dan bertindak sopan kepada guru. Selama observasi tidak melihat adanya siswa yang bertutur kata tidak sopan dan bertindak tidak sopan kepada guru.

Sedangkan kepada teman, siswa terkadang masih bertindak kurang sopan. Hal ini terlihat ketika siswa sedang bercanda sampai mendorong temannya sampai terjatuh. Selain itu, masih ada siswa yang bertutur kata kurang sopan kepada temannya ketika sedang bercanda dengan meledek temannya.

Membuang sampah pada tempatnya juga merupakan salah satu latihan berdisiplin agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan observasi, siswa kelas IV membuang sampah selalu pada tempatnya. Namun, masih ada siswa yang membuang sampah dengan cara dilempar dari jauh dan terkadang sampahnya tidak masuk pada tempat sampah.

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan berbagai hambatan dalam mengimplementasikan nilai disiplin. Ada 3 faktor yang menghambat pengimplementasian nilai disiplin. Ketiga faktor tersebut adalah keteladanan, sekolah sebagai lingkungan

berdisiplin, dan latihan berdisiplin dari siswa.

Guru sebagai teladan masih melakukan tindakan yang bisa menjadi contoh buruk bagi siswa. Berdasarkan observasi, peneliti masih menjumpai ada guru yang datang ke sekolah mendekati bel masuk sekolah. Selain itu, masih ada guru yang terlambat masuk ke kelas setelah jam istirahat berakhir. Hal-hal seperti ini yang akan membuat siswa berpikir jika terlambat masuk ke kelas merupakan hal yang biasa.

Selain ketepatan waktu, masih ada guru yang membuang sampah dengan cara dilempar. Meskipun sampah yang dilempar masuk ke tempat sampah, alangkah baiknya guru membuang sampah dengan tidak melemparkan sampahnya. Saat upacara bendera sebagian guru sudah memberikan keteladanan mengikuti upacara dengan tertib. Tetapi, dalam sela-sela kegiatan upacara masih ada guru yang mengobrol dengan guru disampingnya. Selain itu, masih ada guru yang berdiri tidak sesuai dengan sikap istirahat di tempat.

Selain keteladanan, masih ada hambatan mengenai lingkungan berdisiplin. Sebagai lingkungan berdisiplin, sekolah tidak mempunyai papan peraturan yang terpasang jelas di sekolah. Hal ini menyebabkan siswa bisa saja melupakan peraturan yang ada.

Berbicara peraturan tidak akan lepas dari hukuman dan penghargaan. Sekolah tidak mempunyai hukuman dan penghargaan yang jelas dan tertulis. Hal ini menyebabkan siswa sedikit tidak peduli dengan adanya hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diberikan guru dan diterima guru masih berupa teguran.

Teguran ini hanya akan efektif sesaat tanpa memberikan rasa jera. Hukuman yang tanpa

menimbulkan efek jera akan membuat siswa berani untuk mengulangi perilaku yang melanggar peraturan.

Pemberian penghargaan kepada siswa yang menaati peraturan sangat sedikit sekali dilakukan oleh guru. Padahal pemberian penghargaan kepada siswa dapat menjadi stimulus agar siswa semakin rajin melakukan perilaku atau kegiatan yang sesuai dengan peraturan. Berdasarkan hal tersebut, hambatan yang dialami sekolah sebagai lingkungan berdisiplin adalah masalah dalam menegakkan peraturan, pemberian hukuman dan konsistensi pemberian penghargaan.

Siswa kelas IV dalam latihan berdisiplin juga masih tergantung apakah ada guru atau tidak. Siswa masih berpikir bahwa Latihan berdisiplin bukan hal yang harus dilakukan setiap saat. Hal ini berdasarkan observasi peneliti yang melihat siswa di luar kelas cenderung melakukan perilaku melanggar peraturan. Berbeda dengan di dalam kelas yang berada di bawah pengawasan guru, di luar kelas siswa banyak bertutur kata dan bertindak tidak sopan ke teman. Sedangkan ketika di dalam kelas dan dalam pengawasan guru, siswa cenderung lebih kalem dalam bertindak dan bertutur kata. Perilaku melanggar siswa sendiri ketika di dalam kelas hanya sebatas tidak fokus dalam pembelajaran.

Pembahasan

Disiplin adalah salah satu sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah dasar. Disiplin merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter, maka disiplin diajarkan dari kelas I sampai kelas VI tanpa terkecuali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Wiyani, 2013: 159) disiplin adalah tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap suatu peraturan atau tata

tertib. Hal ini sesuai dengan implementasi nilai disiplin yang mengharuskan siswa menaati peraturan yang ada di sekolah.

Disiplin erat kaitannya dengan pengendalian diri terhadap sesuatu aturan yang ada dan berlaku di masyarakat. Kedisiplinan sangat penting bagi seluruh individu terutama anak. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dan berkembang dengan terbiasa melakukan sesuatu sesuai aturan yang berlaku.

Disiplin memiliki arti penting bagi perkembangan anak, penanaman nilai disiplin yang diajarkan kepada anak diharapkan akan membentuk moral yang baik dan keteraturan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Maria J. Wantah (2005: 143- 145) menjelaskan bahwa disiplin memiliki arti penting bagi perkembangan anak. Tiap anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dilayani melalui disiplin. Disiplin merupakan kebutuhan intrinsik yang artinya melalui disiplin anak dapat berpikir, menata dan menentukan sendiri tingkah laku sesuai dengan tata tertib dan kaedah-kaedah yang berlaku di masyarakat. Disiplin merupakan kebutuhan ekstrinsik bagi perkembangan anak yang artinya dalam kehidupan anak akan selalu cenderung bertanya dan meminta petunjuk tentang arah dari tingkah lakunya.

Selama penelitian, peneliti memperoleh data terkait implementasi nilai kedisiplinan yang dilakukan siswa. Siswa melakukan implementasi nilai disiplin di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan siswa di dalam kelas cenderung diatur oleh peraturan kelas yang dibuat dan disetujui bersama, sedangkan kegiatan siswa di luar kelas sebagian besar diatur oleh peraturan sekolah. Kegiatan- kegiatan yang

dilakukan siswa merupakan kegiatan rutin seperti berdoa sebelum pelajaran, berbaris dan menyalami guru sebelum masuk kelas, dan upacara bendera. Sejalan dengan pendapat dari Agus Wibowo (2012: 84) yang menyatakan bahwa salah satu cara implementasi nilai disiplin bisa melalui kegiatan rutin.

Implementasi nilai disiplin tidak hanya dilakukan oleh siswa, guru sebagai teladan di sekolah memberikan contoh perilaku disiplin agar siswa meniru dan mengikuti perilaku disiplin guru. Sekolah sebagai lingkungan berdisiplin siswa sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai disiplin. Cara sekolah dalam menanamkan disiplin adalah dengan membuat peraturan yang harus ditaati oleh siswa. Selain itu, siswa dituntut untuk melakukan latihan berdisiplin. Latihan berdisiplin ini ditujukan agar siswa terbiasa dalam mengimplementasikan nilai kedisiplinan.

Uraian diatas adalah faktor yang bisa mendorong pembentukan dan implementasi disiplin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tulus Tu'u (2004: 49-50) yang menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan dan implementasi disiplin. Faktor-faktor tersebut bisa saja berpengaruh alam mendorong maupun menghambat disiplin. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1) keteladanan, 2) lingkungan berdisiplin, 3) latihan berdisiplin.

Berdasarkan penelitian, kegiatan pengimplementasian nilai kedisiplinan di SD Negeri 3 Kalipetir mempunyai peraturan yang mengikat. Peraturan yang mengikat ini seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, bertutur kata sopan kepada teman dan guru, bertindak sopan kepada teman dan guru, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti

upacara bendera dengan tertib, dan mengikuti pelajaran dengan tertib.

Berbicara mengenai peraturan tidak akan lepas dari hukuman dan penghargaan. SD Negeri 3 Kalipetir memberlakukan hukuman dalam implementasi nilai kedisiplinan. Hukuman akan diberikan apabila ada siswa yang melanggar peraturan. Hukuman yang sering diberikan adalah teguran. Namun, menurut guru hukuman seperti membersihkan kelas dan mengerjakan tugas tambahan diberikan apabila siswa mengulangi melanggar peraturan lebih dari satu kali.

Selain memberikan hukuman, SD Negeri 3 Kalipetir memberikan penghargaan. Penghargaan diberikan kepada siswa yang menaati peraturan. Penghargaan yang diberikan berupa pujian untuk siswa yang menaati peraturan. Pujian akan diberikan guru di kelas ketika siswa tertib dalam mengikuti pelajaran.

Setelah membahas peraturan, hukuman, dan penghargaan, SD Negeri 3 Kalipetir juga konsisten dalam menerapkan peraturan. peraturan yang ada di SD Negeri 3 Kalipetir mengikat seluruh warga sekolah. Konsistensi pemberian hukuman juga sangat terlihat, setiap perilaku melanggar pasti akan mendapat hukuman. Penghargaan yang diberikan memang belum sekonsisten pemberian hukuman, namun guru selalu memberikan pujian apabila kondisi kelas tertib dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, SD Negeri 3 Kalipetir sudah memenuhi unsur-unsur disiplin. Hal ini seperti yang diungkapkan Hurlock (1978: 84) bahwa disiplin mempunyai empat unsur yaitu: 1) peraturan, 2) hukuman, 3) penghargaan, 4) konsistensi.

Mengimplementasikan nilai kedisiplinan bukanlah hal yang mudah, banyak ditemui hambatan dalam mengimplementasikan nilai kedisiplinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses implementasi nilai kedisiplinan siswa kelas IV di sekolah masih banyak menemui hambatan.

Hambatan yang ditemui salah satunya berasal dari guru. Guru sebagai teladan masih melakukan implementasi nilai kedisiplinan yang sederhana, selain itu guru juga masih melakukan perilaku yang kurang disiplin.

Perilaku kurang disiplin yang masih guru lakukan berkaitan dengan ketepatan waktu, membuang sampah dengan cara melemparkan sampah, dan tidak tertib dalam mengikuti upacara.

Selain hambatan yang berasal dari guru, sekolah juga mempunyai peran dalam menghambat implementasi nilai kedisiplinan siswa. Tidak adanya papan peraturan yang terpasang di lingkungan sekolah membuat siswa peralihan akan lupa dengan peraturan yang ada. Pemberian penghargaan yang kurang konsisten menjadikan siswa merasa kurang dihargai apabila melakukan perilaku sesuai peraturan. Selain itu, pemberian hukuman yang kurang memberikan efek jera membuat siswa tidak takut untuk mengulangi perilaku melanggar peraturan.

Siswa terkadang menjadi penghambat dalam implementasi nilai kedisiplinan. Salah satu contoh bahwa siswa menjadi penghambat adalah dengan seringnya melakukan pelanggaran kedisiplinan. Siswa masih menganggap bahwa melakukan latihan berdisiplin bukanlah sesuatu yang penting. Hal ini terlihat ketika masih banyak siswa yang melanggar peraturan.

Uraian diatas menjelaskan bahwa hambatan dalam mengimplementasikan nilai kedisiplinan berasal dari pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin dilakukan guru, sekolah sebagai lingkungan siswa, dan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Maman Rachman (Tu'u, 2004: 53) yang menyebutkan bahwa pelanggaran-pelanggaran terhadap disiplin dapat menjadi penghambat dalam penerapan disiplin di sekolah. Adapun pelanggaran disiplin yang ada di sekolah dapat dibagi menjadi 3 kelompok penyebab. Penyebab munculnya pelanggaran disiplin tersebut adalah 1) pelanggaran yang timbul oleh guru, 2) pelanggaran yang timbul oleh lingkungan, 3) pelanggaran yang timbul oleh siswa.

Selain menurut Maman Rachman, Tulus Tu'u (2004: 49-50) menjelaskan bahwa faktor yang bisa mendorong maupun menghambat disiplin adalah 1) keteladanan, 2) lingkungan berdisiplin, 3) latihan berdisiplin. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsisi di SD Negeri 3 Kalipetir. Guru yang menjadi teladan siswa masih melakukan pelanggaran disiplin. Sekolah sebagai lingkungan siswa masih belum konsisten dalam memberikan penghargaan dan hukuman yang diberikan tidak memberi efek jera. Siswa kelas IV yang kurang melakukan latihan berdisiplin, siswa belum menganggap latihan berdisiplin merupakan sesuatu yang penting.

SIMPULAN

Siswa kelas IV mengimplementasikan nilai kedisiplinan di dalam kelas dengan melakukan kegiatan yang mendukung berjalannya pembelajaran yang tertib. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca doa, tidak mengobrol saat pelajaran, dan fokus mengikuti pembelajaran.

Siswa kelas IV melakukan implementasi nilai kedisiplinan di luar kelas dengan kegiatan seperti mengikuti upacara bendera, berbaris dan menyalami guru sebelum masuk ke kelas, dan bermain bersama teman ketika jam istirahat.

Guru memberikan contoh keteladanan dalam mengimplementasikan nilai disiplin dengan melakukan kegiatan seperti membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, bertindak dan bertutur kata sopan, selalu masuk kelas tepat waktu, tidak terlambat datang ke sekolah, dan mengikuti upacara dengan tertib.

Sekolah sebagai lingkungan berdisiplin mempunyai peraturan yang mengikat. Selain peraturan, sekolah konsisten dalam memberikan hukuman dan penghargaan bagi warga sekolah yang melanggar dan menaati peraturan.

Siswa melakukan latihan berdisiplin agar terbiasa melakukan kegiatan yang sesuai dengan peraturan. Siswa latihan berdisiplin dengan cara melakukan kegiatan yang menaati peraturan seperti berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya, bertindak dan bertutur kata sopan, tidak terlambat ke sekolah, dan masuk kelas tepat waktu.

Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai kedisiplinan meliputi keteladanan, lingkungan, dan latihan berdisiplin. Guru masih ada yang tidak tepat waktu masuk ke kelas dan ketika upacara bendera masih ada guru yang mengobrol. Sekolah sebagai lingkungan berdisiplin tidak mempunyai papan peraturan, selain itu konsistensi pemberian penghargaan masih belum sekonsisten pemberian hukuman. Siswa masih belum melakukan latihan berdisiplin dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. R&D. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak*. (Terjemahan dr. Med Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Wantah, M.J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan* Wiyani, N.A. 2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.